

BAB 4

GAMBARAN UMUM OBJEK DAN SUBJEK PENELITIAN

4.1 Profil Blasius Sudarsono

Blasius Sudarsono merupakan seorang pustakawan senior di Indonesia. Blasius Sudarsono lahir di Solo pada 2 Februari 1948, anak ketiga dari sembilan bersaudara. Lahir dan tinggal di Baluwarti RT 002 RW 06 Pasar Kliwon, Surakarta semasa kecilnya dan kini beralamatkan di Jalan Raya Tengah RT 006 RW 09 Nomor 11, Kalurahan Tengah, Kecamatan Kramatjati, Jakarta Timur nomor 13540.

Gambar 4.1 Blasius Sudarsono



Sumber: <http://berita.upi.edu/gerakan-literasi-sekolah-harus-membumi/>,

2020

Blasius Sudarsono dibesarkan di dalam lingkungan Keraton Surakarta sebagai seorang penggawa. Ibunya merupakan keturunan dari Pangeran

Hanggawangsa namun ayahnya tidak. Memiliki ibu keturunan ningrat dan ayah dari keluarga petani membuatnya hidup di dunia yang berbeda pendekatan. Terlahir dan besar sampai lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) di lingkungan keraton membuatnya hidup mengikuti tata cara dan tradisi, bergaul, dan belajar menari di istana.

Pemikiran Blasius Sudarsono dipengaruhi oleh “ajaran” ibunya dalam kehidupan rohani. Ibunya sempat bercita-cita menjadi biarawati yang menekankan kehidupan tidak menikah, taat, dan ughari. Pengaruh inilah yang menjadi inti pemikiran Blasius tentang hidup dan bidang yang dikerjakannya. Blasius Sudarsono menghabiskan masa kecilnya dengan kegiatan seni di istana dan memiliki hobi mengotak-atik benda elektronik sejak kecil.

Blasius Sudarsono menempuh pendidikan sekolah dasar hingga menengahnya di kota Solo. Hobinya yang mengotak-atik benda elektronik membuatnya sempat mencoba masuk Institut Teknologi Bandung (ITB) pada jurusan Elektro Arus Lemah, tetapi gagal. Kemudian ditarik untuk belajar di Sekolah Elektronika Angkatan Laut, namun Blasius Sudarsono lebih ingin masuk kuliah di Sanata Dharma agar bisa menjadi guru ilmu eksakta. Namun Blasius disarankan oleh rektor Sanata Dharma untuk masuk ke Fakultas Ilmu Pasti dan Alam (FIPA) Universitas Gadjah Mada (UGM). Akhirnya Blasius Sudarsono kemudian melanjutkan studi S1 di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta.

Blasius Sudarsono mengambil bidang studi fisika di FIPA UGM dan lulus tahun 1973. Selama menempuh kuliah, dirinya sempat menjadi Asisten Laboratorium Fisika Dasar FIPA UGM pada 1970-1973. Blasius Sudarsono pernah

bercita-cita menjadi seorang penemu atau inovator. Menjadi pustakawan bukanlah impian Blasius Sudarsono sejak kecil. Meskipun demikian, awal karirnya yang dimulai sebagai staf Pusat Perpustakaan di Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional (PDIN) yang sekarang menjadi PDII LIPI pada 1 Agustus 1973. Pada awalnya, Blasius Sudarsono mendapatkan tugas di bagian klasifikasi dan katalogisasi. Setelah itu, pada tahun 1977-1978 dirinya diangkat menjadi Kepala Urusan Servis Pembaca. Pada Januari 1978–Juli 1979 belajar di University Of Hawaii, termasuk studi banding 15 instalasi komputer terbesar di Amerika Serikat.

Karirnya sebagai staf perpustakaan yang membawa Blasius Sudarsono untuk menekuni bidang kepustakawanan. Pada tahun 1978-1979 ia menyelesaikan studi di bidang ilmu perpustakaan sebagai Master of Library Studies (MLS) di Universitas Hawaii, Amerika Serikat. Setelah selesai menempuh studinya di Hawaii, Blasius Sudarsono kembali ke Indonesia dan dipercaya sebagai Kepala Urusan Teknik Servis pada 1979-1980. Kemudian pada tahun 1980 Blasius Sudarsono ditugaskan menjadi Kepala Pusat Perpustakaan PDIN sampai tahun 1987. Pada tahun 1980-1987 Blasius Sudarsono dipercaya menjadi Kepala Perpustakaan PDIN sebelum berganti menjadi PDII-LIPI. kemudian, pada tahun 1987.

Karir Blasius Sudarsono di bidang kepustakawanan masih berlanjut hingga 21 tahun berikutnya. Blasius Sudarsono diangkat sebagai Kepala Bidang Sarana Teknis selama tiga tahun sampai 1990 ketika PDIN sudah reorganisasi menjadi PDII-LIPI. Hingga sejak 1990 pada bulan April, Blasius Sudarsono menjadi pimpinan PDII-LIPI sampai bulan Agustus 2001. Kemudian Blasius

melanjutkan karirnya sebagai Pejabat Fungsional Pustakawan dan mendapatkan jabatan tertinggi yaitu Pustakawan Utama. Hingga akhirnya, Blasius Sudarsono pensiun menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada maret 2011. Berkat dedikasinya di bidang kepustakawanan, pada Oktober 2013 dirinya mendapat penghargaan Nugra Jasadarma Pustaloka. Penghargaan yang termasuk kelompok *lifetime achievement* ini dianugerahkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Selama bekerja, Blasius Sudarsono saat itu berhasil memasang sistem komputer untuk PDIN pada tahun 1983. Blasius Sudarsono juga aktif dalam menjalin kerjasama dengan berbagai perpustakaan dan informasi di kawasan Asia Tenggara. Tujuan kerjasama tersebut khususnya dilakukan untuk mengembangkan *South East Asian Machine Readable Cataloging* (SEAMARC) sebagai pendahulu *Indonesian Machine Readable Cataloging* (IndoMARC), sistem katalogisasi secara digital. Selain itu, Blasius Sudarsono juga turut serta dalam program Jaringan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi atau yang disebut IPTEKnet sebagai rintisan aplikasi internet di Indonesia sejak 1986. Blasius Sudarsono, dengan mandiri membangun kemampuan jaringan intranet dan internet untuk Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PDII-LIPI) pada 1996. Bukan hanya itu, Blasius Sudarsono juga pernah merintis pengembangan kemampuan pelestarian bahan pustaka dan arsip pada 1988. Lembaga yang terlibat dalam program ini yaitu Arsip Nasional, Perpustakaan Nasional, Pusat Pembinaan Perpustakaan, PDII-LIPI, dan Direktorat Permuseuman.

Blasius Sudarsono juga pernah menjadi pengajar di bidang pendidikan pustakawan. Dirinya saat itu mengajar mata kuliah Perpustakaan Khusus di program S1 Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada

1981-1991. Selain itu, Blasius juga pernah mengajar untuk Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia bidang studi Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Arsip pada tahun 1992-1996. Bukan hanya itu, Blasius Sudarsono juga pernah menjadi pengajar untuk program S2 Ilmu Perpustakaan di Fakultas Komunikasi Universitas Padjadjaran, Bandung tahun 2003-2004.

Blasius Sudarsono sudah melakukan banyak perjalanan ke berbagai negara seperti Belanda, Australia, Singapura, dan Malaysia untuk menulis dan menyampaikan makalah di seminar. Selain itu dirinya juga ikut serta dalam lokakarya atau pertemuan ilmiah lainnya di bidang kepastakawanan di Indonesia maupun negara-negara lainnya.

Blasius Sudarsono mulai merasa semakin percaya diri dalam menekuni bidang kepastakawanan dan mengemukakan pemikiran-pemikirannya setelah menempuh studi di Hawaii. Hingga saat ini, ia sudah 47 tahun menekuni bidang kepastakawanan. Blasius Sudarsono kini sedang menekuni bidang dokumentasi dan falsafah kepastakawanan. selain itu dirinya juga mendirikan sekaligus memimpin kelompok studi Kappa Sigma Kappa Indonesia. Selain itu, Blasius Sudarsono juga masih terus berkarya.

Beberapa karya yang telah dihasilkan oleh Blasius Sudarsono dalam bidang kepastakawanan meliputi *Antologi Kepustakawanan Indonesia; Perpustakaan, Cinta, dan Teknologi;* dan *Cerita tentang Pustakawan dan Kepustakawanan*. Karya terakhir yang diterbitkan Blasius Sudarsono yaitu berjudul *Cerita tentang Pustakawan dan Kepustakawanan* *Cerita tentang Pustakawan dan Kepustakawanan* yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian kali ini.

4.2 Karya Blasius Sudarsono

Blasius Sudarsono memiliki beberapa karya baik dalam bidang kepustakawanan maupun bukan. Adapun berikut merupakan daftar karya yang ditulis oleh Blasius Sudarsono:

1. *Katalog Induk Disertasi Indonesia (KIDI)* terbitan Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional, 1981.
2. *Bibliografi Wanita dan Anak* terbitan Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional, 1983
3. *Antologi Kepustakawanan Indonesia* terbitan Ikatan Pustakawan Indonesia, 2006.
4. *Menyongsong Fajar, Merancang Masa Depan* terbitan PDII-LIPI, 2007.
5. *Literasi Informasi: Pengantar Untuk Perpustakaan Sekolah* terbitan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2007.
6. *Pengukuhan Pustakawan Utama 1995-2007: Kumpulan Naskah Orasi Ilmiah* terbitan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2008.
7. *Perpustakaan, Cinta, dan Teknologi* terbitan Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia, 2009.
8. *Buku Putih Tim Pertimbangan Jabatan Fungsional Pustakawan Tahun 2011* terbitan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2011.
9. *Perpustakaan Untuk Rakyat: Dialog Anak dan Bapak* terbitan Sagung Seto, 2012.
10. *Menuju Era Baru Dokumentasi (MEBD)* terbitan LIPI Press, 2016.
11. *Cerita Tentang Pustakawan dan Kepustakawanan* terbitan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2018.

Selain buku-buku tersebut, Blasius Sudarsono juga memiliki beberapa tulisan ilmiah dan populer. Adapun tulisan ilmiahnya 100 judul, opini 90 judul, dan presentasi 50 judul.

Karya-karya Blasius Sudarsono menggunakan gaya bahasa yang dapat digolongkan menjadi dua (Islamy, 2015). Pertama, bahasa yang normal yaitu menggunakan bahasa yang mudah dipahami orang awam. Maksudnya adalah bahasa yang dapat dipahami hanya dengan sekali membaca. Kedua adalah bahasa yang unik. Maksudnya adalah banyak pemikiran-pemikiran Blasius Sudarsono yang unik atau *nyeleneh*—di luar kebiasaan—bahkan bahasanya sulit dipahami oleh orang lain. Penggunaan pendekatan bahasa ini dapat terlihat jelas dalam buku terbaru Blasius Sudarsono yaitu *Cerita tentang Pustakawan dan Kepustakawanan*. Buku tersebut menggunakan beberapa pendekatan seperti prinsip kebertigaan fisika, filsafat, dan tokoh-tokoh Pandawa Lima dalam budaya suku Jawa. Adapun uraian pendekatan yang digunakan terangkum pada subbab berikut.

4.3 Buku Cerita tentang Pustakawan dan Kepustakawanan

Buku *Cerita tentang Pustakawan dan Kepustakawanan* merupakan karangan Blasius Sudarsono yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2018. Buku tersebut menceritakan kisah perjalanan karir dan hidup Blasius Sudarsono dalam menekuni bidang kepustakawanan Indonesia. Pada bab pertama buku tersebut, Blasius menceritakan secara singkat pembahasan yang akan dituangkan ke dalam bukunya. Mulai dari kisah hidupnya, awal karirnya, pemikiran filsafati tentang kepustakawanan, dan alasannya bercerita tentang pustakawan dan kepustakawanan. Buku tersebut mencakup delapan bagian.

Gambar 4.2 Sampul Buku *Cerita tentang Pustakawan dan Kepustakawanan*



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020

Pada bagian kedua buku tersebut yang diberi judul “Mengapa Saya Bercerita” membahas tentang alasan Blasius Sudarsono menekuni dan berusaha mengembangkan bidang kepustakawanan. Ia juga memperkuat alasannya bercerita dalam buku tersebut untuk membagikan ilmu berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Sebagai penguat cerita tersebut, ia mengangkat teori tentang *experiential knowledge*, *scientific knowledge*, dan *professional knowledge*. Meskipun terlihat mirip dengan *personal knowledge*, tetapi *experiential knowledge* merupakan pengetahuan yang murni diperoleh dari pengalaman sedangkan *personal knowledge* adalah akumulasi dari pengetahuan selama hidup.

Kemudian, pada bab ketiga buku Blasius Sudarsono tersebut mulai membahas mengenai pendekatan falsafah kepustakawanan. Bab tersebut diberi judul “Upaya Mencari Falsafah Kepustakawanan Indonesia”. Blasius menggunakan beberapa pendekatan dalam penulisan falsafah tersebut. Pertama, menggunakan pendekatan kebertigaan yang diperoleh dari ilmu fisika. Sebagaimana dijelaskan dalam buku tersebut “...dalam ilmu fisika, salah satu pola

berpikir yang sering digunakan adalah konsep “*triadic thinking*” (kebertigaan)”. Blasius Sudarsono menjelaskan bahwa terdapat tiga elemen pendekatannya dalam perpustakaan dan kepastakawanan. Pertama, bahwa berpikir harus logis, analitis, dan kritis. Kedua, menggunakan rumus ruang dan waktu untuk menjelaskan bahwa hidup itu dinamis dan penuh perubahan. Ketiga, penggunaan perandaian segitiga sama sisi sebagai sistem dalam hidup yang bila dibagi akan menjadi segitiga sama sisi tak terhingga.

Bagian keempat buku tersebut berjudul “Kekerabatan Lima Kata dan Pandawa”. Pada bagian ini Blasius Sudarsono menjabarkan tentang hubungan lima kata yang berkaitan dengan pustakawan yaitu pustakawan, kepastakawanan, pustaka, perpustakaan, dan perpustakaan. Pada bagian tersebut ia menggunakan pendekatan kebahasaan. Kemudian, Blasius Sudarsono menggunakan analogi lima kata tersebut dengan Pandawa Lima sebagaimana dituliskannya “Sebagai orang Jawa, saya mengenal Pandawa dalam cerita pewayangan. Saya mengenal melalui siaran radio, atau melihat pertunjukan wayang; baik wayang kulit maupun wayang orang, serta membaca komik dan buku cerita.” Pandawa Lima merupakan tokoh cerita pewayangan.

Pada bab kelima buku Cerita tentang Pustakawan dan Kepustakawanan, diberi judul “Perpustakaan”. Bagian tersebut menceritakan mengenai asal mula Blasius Sudarsono terlibat di bidang perpustakaan dan kesukaannya terhadap buku. Selain itu juga membahas mengenai teori-teori tentang perpustakaan dan dokumentasi. Pemikiran tersebut seperti layanan perpustakaan, hakikat perpustakaan, aspek perkembangan perpustakaan dan penerapan falsafah yang telah dibahas sebelumnya ke dalam konsep perpustakaan.

Kemudian, pembahasan bagian keenam berjudul “Pustaka dan Kepustakaan”. Pembahasan tersebut berupa pemaknaan kata “pustaka”. Pemaknaan kata pustaka dilakukan dengan beberapa cara seperti penggunaan katanya dalam nama orang atau gelar dari yang berhubungan dengan arti kata pustaka sebagaimana diketahui umum maupun tidak. Selain itu, juga dijabarkan pemaknaan kata “pustaka” melalui penjelasan tentang sejarah penggunaan katanya dalam penamaan sebuah institusi atau badan dan naskah kuno. Pustaka dimaknai sebagai buku oleh sebagaimana dikatakan “...sejak jaman Jawa Kuno kata Pustaka memang dipakai untuk buku.” Sedangkan keputakaan dimaknai sebagai “...apa saja yang dapat dan harus dilakukan mengenai atau tentang Pustaka itu..”.

Bagian ketujuh buku tersebut diberi judul “Pustakawan dan Kepustakawanan.” Bagian inilah yang menjadi poin utama dalam pembahas buku tersebut. Dijelaskan bahwa pustakawan dan keputakawanan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan seperti jiwa dan raga. Selain itu juga membahas mengenai permasalahan profesi pustakawan di Indonesia. Blasius juga mengemukakan bahwa menjadi seorang pustakawan bukan hanya perihal kemampuan tetapi juga kemauan. Pada bab ini, Blasius Sudarsono mengungkap konsep Kerangka Dasar Kepustakawanan Indonesia (KDKI) dan Janji Pustakawan Muda Indonesia sebagai titik final buku *Cerita tentang Pustakawan dan Kepustakawanan* yang merupakan karya *masterpiece* Blasius Sudarsono.

Terakhir pada bagian kedelapan merupakan sebuah epilog yang berisi ajakan Blasius Sudarsono kepada pembaca untuk terus menghidupkan diskursus tentang keputakawanan Indonesia. Pada bagian tersebut, Blasius membawakan kembali narasi filsafat eksistensialisme Driyarkara sebagaimana ditulisnya,

“Menurut Driyarkara eksistensialisme bukan sekedar berada, tetapi adalah mengada.” Selain membawakan kembali narasi menggunakan pendekatan filsafat, Blasius juga menghubungkan konsep ruang waktu dengan kepustakawanan sebagai berikut, “Ingat bahwa kita hidup dalam fungsi ruang dan waktu. Hanya waktu yang tidak dapat berbalik (*irreversible*). Berarti Idealisme Pustakawan dan Kepustakawanan Indonesia harus dinamis.”

Selain narasi epilog yang menggunakan pendekatan *personal knowledge* pada bidang fisika dan filsafat, Blasius juga menyinggung *personal knowledge*-nya sebagai orang suku Jawa dengan mengenalkan tulisan karya Hinzler tahun 2001 tentang beragam media tulis yang pernah digunakan Indonesia berjudul “The Book in Ancient Java: Books, Writing, Writing Material, and Reading in Written And Visual Evidence”. Adapun proses ekstraksi *personal knowledge* Blasius dalam penulisan buku Cerita tentang Pustakawan dan Kepustakawanan dijelaskan pada bab selanjutnya.